

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas bisnis pada pasokan PT. Alis Jaya Ciptatama melibatkan beberapa *stakeholder*, yaitu Perhutani (*supplier tier 2*) dan atau Pemilik HTI, Pemborong (*supplier tier 1*) dan Konsumen. Berdasarkan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR), aktivitas yang dilakukan Perusahaan adalah pemeriksaan persediaan, perencanaan dan pengadaan kebutuhan bahan baku, penjadwalan produksi, perencanaan *maintenance* mesin, dan perencanaan pengiriman produk untuk proses *plan*. Untuk proses *source* aktivitas yang dilakukan meliputi memilih dan berkomunikasi dengan *supplier* serta menyusun pelaksanaan kontrak kerja. Untuk proses *make* meliputi pelaksanaan proses produksi dan manajemen inventori. Untuk proses *deliver* meliputi pemilihan jasa transportasi (*logistic provider*) dan pengawasan pengiriman produk sampai ke tangan konsumen. Untuk proses *return* meliputi pengembalian/penggantian produk kepada konsumen yang melakukan *claim/reject* produk dan pengembalian bahan baku kayu ke konsumen.
2. Berdasarkan identifikasi potensi risiko menggunakan metode Delphi diketahui terdapat 28 potensi risiko yang mencapai konsensus (persetujuan) seluruh responden pada putaran kedua metode Delphi. Capaian konsensus ditunjukkan dengan melihat analisis statistik sederhana melalui nilai *mean* (rata-rata), nilai *median* (nilai tengah), standar deviasi dan *Inter Quartile Range* (IQR). Selanjutnya, dari 28 potensi risiko (*Risk Event*) tersebut diidentifikasi menggunakan metode *fishbone* dan menghasilkan 28 *risk agent*.

3. Dengan metode *House of Risk* fase I, diketahui nilai *Aggregate Risk Potentials* (ARP) masing-masing *Risk Agent*. Berdasarkan nilai ARP dengan diagra *parreto* 80:20 dihasilkan 18 *Risk agent* yang paling berpengaruh dan tergolong pada *red area* (*High Risk*). Yaitu, SOP supplier kurang komprehensif (A4), Tidak ada training manajemen perawatan mesin (A6), Tidak ada SOP perawatan alat produksi (A13), Terlambat mengganti *spare part* (A10), Manajemen persediaan buruk (A8), *Spare part* yang digunakan tidak memenuhi standar (A11), SOP kualitas tidak tersosialisasikan dengan baik(A22), Tidak ada SOP Gudang (A18), Kapasitas mesin dan operator terbatas (A25), Tidak ada sistem informasi manajemen Gudang (A19), Tidak ada sistem informasi manajemen Perusahaan (A9), Tidak ada SOP standar stasiun kerja (A21), Proses pengepakan tidak aman (A3), Pemeriksaan dalam proses *loading* tidak teliti (A27), Pemborong tidak menyanggupi (A20), Tidak terdapat SOP kontrak yang mengikat dengan konsumen (A1), Tidak ada kontrak jangka panjang dengan *supplier* (A17) Kurangnya sosialisasi dan training K3 (A23).
4. Dengan metode *House of Risk* fase II dihasilkan 15 langkah mitigasi berupa *preventive action* (tindakan pencegahan) dengan urutan berdasarkan tingkat ETD. Yaitu, Melakukan *Perpectual System* atau *Book Inventory* (PA4), Melakukan sistem *cluster* bahan baku (PA8), *Preventive maintenace* mesin produksi secara berkala (PA2), Melakukan teknik pemeriksaan lengkap (PA6), Menerapkan sistem *Seasonal Inventory* (PA5), Mengadakan training perawatan mesin (PA15), Menyusun SOP standar pengadaan dan supplier (PA10), Memperketat pengawasan penggunaan APD (PA11), Melakukan kontrak jangka panjang dengan *supplier* (PA14), Memberikan sanksi/disiplin penggunaan APD (PA14), Membuat SIM Perusahaan terintegrasi (PA12), Melakukan kontrak jangka menengah dengan Pemborong (PA13), Menyusun SOP kontrak kerja yang mengikat (PA7), Penambahan mesin produksi (PA3), Penggantian mesin yang sudah tidak *reliable* (PA1).

5. Berdasarkan prioritas nilai ETD, langkah yang paling direkomendasikan bagi perusahaan adalah Melakukan *Perpectual System* atau *Book Inventory* (PA4), Melakukan sistem *cluster* bahan baku (PA8), *Preventive maintenace* mesin produksi secara berkala (PA2), Melakukan teknik pemeriksaan lengkap (PA6), Menerapkan sistem *Seasonal Inventory* (PA5), Mengadakan training perawatan mesin (PA15), Menyusun SOP standar pengadaan dan supplier (PA10) dan Memperketat pengawasan penggunaan APD (PA11).

6.2 Saran

Adapun saran yang bisa diberikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kehati-hatian dalam menetapkan antara *risk event* dan *risk agent* berdasarkan definisi risiko yang akan dipakai sebagai acuan.
2. Menggunakan model *Supply Chain Risk Identification Structur* (SCRIS) untuk membantu dalam mengidentifikasi risiko dan keterkaitan antar risiko dalam *supply chain* beserta agennya (Karningsih, 2011).
3. Mengembangkan alternatif mitigasi lebih banyak lagi